
Strategi Kurikulum Islam dan Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Berkualitas Abad 21

Erma Windu Susanti¹, Sudari², Tri Ani Setiorini³, Devi Nuraeni⁴, Tri Eni Widiyawati⁵, Ngurah Ayu Nyoman Murniati⁶

Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Sumowono, Semarang, Indonesia¹

SMK PSM Randublatung, Bora, Indonesia²

SMA Negeri 1 Mlonggo, Jepara, Indonesia³

SD Negeri Semowo Pabelan, Semarang, Indonesia⁴

SD Negeri Klepu 02, Semarang, Indonesia⁵

Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia⁶

Email: ermawindu@gmail.com¹, sudarid475@gmail.com², triani.setiorini@gmail.com³, devinuraeni86@gmail.com⁴, enitri814@gmail.com⁵, ngurahayunyoman@upgris.ac.id⁶

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Curriculum Management, Islamic Education, Independent Curriculum, 21st Century, Educational Technology.

This article discusses curriculum development from two main perspectives: Islamic education and Independent Curriculum. The purpose of this study is to identify principles, approaches, and best practices in curriculum management to answer the challenges of the 21st century. The method used is a literature review of eleven scientific articles published in reputable journals. The findings show that curriculum development must be based on Islamic values, principles of educational management, technology integration, and competency-oriented. An Independent Curriculum that is adaptive to the needs of students and the world of work is also a key factor in the success of education. This article recommends a holistic approach in planning and implementing a curriculum based on values and science and technology sectors.

Abstrak

Artikel ini membahas pengembangan kurikulum dari dua perspektif utama yaitu pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka. Tujuan kajian ini adalah mengidentifikasi prinsip, pendekatan, dan praktik terbaik dalam manajemen kurikulum untuk menjawab tantangan abad ke-21. Metode yang digunakan adalah telaah pustaka terhadap sebelas artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal-jurnal bereputasi. Temuan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum harus berbasis nilai-nilai Islam, prinsip manajemen pendidikan, integrasi teknologi, serta berorientasi pada kompetensi. Kurikulum Merdeka yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan dunia kerja juga menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan. Artikel ini merekomendasikan pendekatan holistik dalam perencanaan dan implementasi kurikulum berbasis nilai dan IPTEK.

©2025 Universitas Ngudi Waluyo

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Kampus UNW Ungaran, Kab. Semarang Gd. M. It 1 Kode Pos 50512
Tlp (024) 6925406 Fax. (024) 6925406
E-mail: janacitta@gmail.com

e-ISSN: 2615-6598

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan revolusi teknologi, perubahan karakter peserta didik, serta tantangan global menuntut dunia pendidikan untuk terus bertransformasi, termasuk dalam aspek kurikulum. Kurikulum saat ini tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai kumpulan materi ajar, melainkan sebagai instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak mulia (Huda, n.d.; Bahri, n.d.). Dalam konteks ini, pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka hadir sebagai dua pendekatan pengembangan kurikulum yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan masa kini (Diasworo & Nurfuadi, 2024; Amanulloh & Wasila, 2024).

Pendidikan Islam menekankan integrasi antara aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam pembentukan peserta didik yang utuh (Sabrifha et al., 2023), sedangkan Kurikulum Merdeka mengedepankan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan profil pelajar Pancasila sebagai fondasi karakter bangsa (Cholilah et al., 2023; Aditiya & Fatonah, 2023). Keduanya memiliki tujuan yang sejalan, yaitu melahirkan generasi yang berdaya saing sekaligus berakhlak.

Namun, di balik idealitas konsep ini, masih terdapat kesenjangan signifikan antara kebijakan kurikulum dan implementasi nyata di lapangan. Banyak satuan pendidikan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan nilai-nilai spiritual ke dalam praktik pembelajaran kontekstual (Andini, 2018), sementara pelaksanaan Kurikulum Merdeka sering kali masih terbatas pada aspek administratif tanpa disertai pemahaman substansial (Camelia, 2020; Puspitasari, 2025). Ketimpangan kompetensi guru, keterbatasan sarana, serta ketidaksiapan manajerial sekolah menjadi

tantangan tersendiri dalam mengembangkan kurikulum yang selaras antara nilai-nilai Islam dan arah transformasi pendidikan nasional (Dewi, n.d.).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji manajemen pengembangan kurikulum berdasarkan perspektif pendidikan Islam dan kebijakan Kurikulum Merdeka, dengan menelaah berbagai temuan dari jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan, guna memberikan gambaran menyeluruh serta tawaran solusi atas tantangan integratif yang dihadapi dunia pendidikan saat ini.

Kerangka Konseptual Pengembangan Kurikulum

A. Perspektif Pendidikan Islam

Dalam paradigma pendidikan Islam, kurikulum merupakan sistem integral yang memuat tujuan, isi, metode, dan evaluasi yang disusun secara terpadu untuk mencapai misi pendidikan yang bersifat ruhaniyah dan duniawiyah. Kurikulum tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Nurul Huda (2018) menekankan bahwa pengelolaan kurikulum dalam pendidikan Islam harus berlandaskan prinsip-prinsip manajerial yang Islami, seperti perencanaan strategis yang berbasis nilai tauhid, pelaksanaan yang mencerminkan keikhlasan dan amanah, serta evaluasi yang adil dan objektif.

Pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) digunakan untuk memastikan bahwa seluruh proses pengembangan kurikulum dilaksanakan secara sistematis dan berorientasi pada tujuan pendidikan Islam. Sabrifha et al. (2023) menegaskan bahwa prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam seperti keadilan, profesionalisme, dan tanggung jawab harus menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam

kajian lain, Andini (2018) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam juga harus mempertimbangkan konteks lokal, kondisi peserta didik, dan peran guru sebagai agen perubahan.

Lebih lanjut, wacana kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap nilai-nilai kesetaraan dan keadilan juga menjadi perhatian penting dalam era modern. Diasworo dan Nurfuadi (2024) mengusulkan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada perspektif gender untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan adil bagi semua peserta didik

B. Pendekatan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan wujud transformasi pendidikan yang dirancang untuk menjawab tantangan abad ke-21, khususnya dalam menghadapi dinamika globalisasi, perkembangan teknologi, serta kebutuhan peserta didik akan pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berbasis pada potensi individual. Cholilah et al. (2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka mengedepankan prinsip otonomi belajar, penguatan karakter, serta pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam memecahkan masalah kontekstual di lingkungan sekitarnya.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai media pengembangan kompetensi guru sekaligus sarana pendukung digital yang menyediakan referensi pembelajaran, asesmen, dan pelatihan daring. Strategi pembelajaran diarahkan untuk mengasah keterampilan abad ke-21 seperti *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* (4C), serta mendorong literasi digital dan kesadaran terhadap isu-isu global maupun lokal.

Selain itu, kurikulum ini memberi ruang keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, lingkungan sosial-budaya, dan kearifan lokal. Aditya dan Fatonah (2023) menambahkan bahwa Kurikulum Merdeka juga menjadi sarana strategis dalam mengembangkan kompetensi guru penggerak, yang berperan sebagai agen perubahan di sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada murid. Pendekatan ini menunjukkan keberpihakan terhadap keberagaman, inklusivitas, dan potensi individual peserta didik.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan penghargaan terhadap fitrah, bakat, dan keunikan setiap anak sebagai ciptaan Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Pendekatan ini digunakan untuk menghimpun, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan ilmiah dari artikel-artikel yang relevan mengenai pengembangan kurikulum dalam perspektif Pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka. Metode ini dipilih karena mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai prinsip-prinsip, model, dan praktik terbaik manajemen kurikulum yang digunakan untuk menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sebelas artikel ilmiah yang terpublikasi pada jurnal bereputasi nasional dan

internasional. Artikel-artikel tersebut diperoleh dari berbagai basis data seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan portal jurnal perguruan tinggi. Terbit dalam rentang 2018–2025. Relevan dengan tema pendidikan Islam, pengembangan kurikulum, Kurikulum Merdeka, manajemen kurikulum, atau pendidikan abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Manajemen Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam

Pengelolaan kurikulum yang efektif dalam lembaga pendidikan Islam menuntut sinergi antara kepala lembaga, tenaga pendidik, dan seluruh pemangku kepentingan. Penelitian Gita Tri Andini (2018) di MTs Al-Falah Cicalengka menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan secara kolaboratif melalui pelibatan kepala madrasah, guru, dan tim pengembang. Evaluasi kurikulum dilaksanakan secara berkala untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika kebijakan nasional. Pendekatan partisipatif ini menggambarkan model manajemen kurikulum berbasis komunitas yang efektif dalam mempertahankan relevansi dan mutu pembelajaran.

Lebih lanjut, Nurul Huda (n.d.) menekankan pentingnya pengelolaan kurikulum berbasis prinsip manajemen Islami melalui pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang terstruktur. Strategi ini memberi ruang bagi integrasi nilai-nilai spiritual, keadilan, dan profesionalisme dalam setiap tahapan pengembangan kurikulum. Hal senada juga diungkapkan oleh Sabrifha et al. (2023) yang menggarisbawahi bahwa penerapan prinsip manajemen pendidikan Islam akan memperkuat perencanaan kurikulum yang

responsif terhadap kebutuhan zaman sekaligus selaras dengan nilai-nilai keislaman.

B. Integrasi Gender dalam Kurikulum Islam

Kurikulum pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada tuntutan untuk menjamin keadilan dan kesetaraan bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan prinsip universal Islam yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk setara di hadapan Allah dalam hal potensi, akhlak, dan peran sosial. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum yang responsif gender menjadi langkah strategis untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan adil secara sosial.

Diasworo dan Nurfuadi (2024), melalui penelitiannya dalam *Jurnal Dirosah Islamiyah*, menegaskan pentingnya memasukkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan empati ke dalam struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka menyarankan agar revisi kurikulum dilakukan bukan hanya pada tataran konten materi ajar, tetapi juga dalam metode pengajaran, penilaian, dan relasi antara guru dan siswa. Kurikulum yang responsif gender harus mampu menghapus bias patriarkis yang masih sering muncul dalam narasi dan teks keagamaan yang diajarkan secara tradisional.

Integrasi gender tidak hanya menyangkut isi, tetapi juga proses manajerial dalam pengembangan kurikulum. Nurul Huda (n.d.), dalam artikelnya di *Jurnal Al-Tanzim*, menekankan perlunya pengelolaan kurikulum yang berbasis nilai-nilai Islam seperti keadilan dan profesionalisme. Dalam kerangka manajemen Islami, prinsip *ta'adul* (keadilan) menjadi landasan moral dalam menjamin bahwa kurikulum mampu

melayani kepentingan seluruh peserta didik, termasuk kelompok yang selama ini termarjinalkan.

Sabrifha et al. (2023), melalui pendekatan *Systematic Literature Review* dalam jurnal *EDUCATIO*, menyatakan bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam harus diterapkan secara menyeluruh, termasuk dalam konteks responsivitas terhadap isu-isu sosial seperti kesetaraan gender. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pengintegrasian nilai-nilai gender ke dalam kurikulum tidak hanya bersifat normatif, tetapi memerlukan kerangka manajerial yang sistematis dan berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, kurikulum Islam yang responsif gender dapat menjadi media transformasi sosial yang signifikan. Dengan menanamkan kesadaran kritis sejak dini melalui pendidikan agama, peserta didik diajak untuk memahami peran dan kontribusi perempuan dalam sejarah Islam, hak-hak perempuan dalam keluarga dan masyarakat, serta pentingnya menghormati perbedaan sebagai anugerah Ilahi. Hal ini sekaligus membangun budaya sekolah yang lebih ramah, adil, dan bebas dari diskriminasi.

Dengan demikian, integrasi gender dalam kurikulum Islam tidak hanya merupakan bentuk pemenuhan terhadap nilai-nilai demokratis dan HAM, tetapi juga implementasi nyata dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Kurikulum yang demikian diharapkan mampu mencetak generasi yang berdaya, setara, dan memiliki sensitivitas sosial yang tinggi.

C. Peran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Dalam menghadapi tantangan global dan dinamika abad ke-21, integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) ke dalam kurikulum menjadi keniscayaan bagi sistem pendidikan yang ingin tetap relevan dan kompetitif. Kurikulum yang terisolasi

dari perkembangan IPTEK tidak hanya akan tertinggal, tetapi juga gagal dalam membekali peserta didik dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan modern yang serba digital.

Farrah Camelia (2020) dalam kajiannya menyatakan bahwa kurikulum berbasis IPTEK dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya *melek teknologi (technologically literate)*, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi secara kreatif dan produktif. Hal ini penting karena perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan kini bahkan menuju era Society 5.0, menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan-perubahan teknologi dan sosial yang cepat. Oleh karena itu, kurikulum perlu didesain secara dinamis dan fleksibel agar mampu mengikuti arus perkembangan tersebut.

Kurikulum modern juga perlu memperkuat *STEM Education (Science, Technology, Engineering, and Mathematics)* sebagai pendekatan pembelajaran yang interdisipliner dan kontekstual. Pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan kolaboratif yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja masa depan. Dewi (n.d.) menambahkan bahwa pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi literasi digital, berpikir sistemik, serta keterampilan komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum perlu memperhatikan integrasi teknologi baik dalam konten, proses pembelajaran, maupun evaluasi.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan akan kurikulum yang adaptif dan berbasis IPTEK. Cholilah et al. (2023) menekankan bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka, teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai medium pengembangan profesional

guru melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). Guru diberdayakan untuk terus belajar, berinovasi, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan zaman.

Integrasi IPTEK dalam kurikulum juga membuka peluang untuk menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), *blended learning*, dan *digital literacy-based learning*. Pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif, kontekstual, dan personalisasi, serta memperkuat keterampilan abad ke-21 seperti *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (4C).

Dengan demikian, peran IPTEK dalam pengembangan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari upaya mencetak generasi unggul yang mampu bersaing secara global. Pendidikan berbasis IPTEK merupakan investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang inovatif, adaptif, dan berdaya saing tinggi, sekaligus memperkuat ketahanan bangsa di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang kian cepat.

D. Kurikulum Adaptif Berbasis SDGs

Dalam konteks pendidikan global masa kini, *Sustainable Development Goals* (SDGs) menjadi fondasi penting bagi pengembangan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembangunan berkelanjutan, keadilan sosial, dan kesejahteraan masa depan. SDGs khususnya tujuan ke-4, yakni *Quality Education*, menekankan perlunya pendidikan yang inklusif, merata, dan berkualitas, serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, kurikulum adaptif yang berbasis SDGs dirancang untuk merespons kebutuhan lokal dan global secara seimbang, sambil tetap menumbuhkan karakter dan kompetensi peserta didik di era digital.

Eva Puspitasari (2025) mengembangkan model kurikulum adaptif berbasis SDGs yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam struktur kurikulum melalui pendekatan interdisipliner dan teknologi digital. Model ini memadukan nilai-nilai lingkungan, sosial, dan ekonomi ke dalam materi pelajaran serta mengadopsi metode pembelajaran aktif seperti *Problem-Based Learning* (PBL), yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Sementara itu, Amanulloh dan Wasila (2024) menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam kerangka pendidikan berkelanjutan memungkinkan terbentuknya proses pembelajaran yang lebih humanis dan kontekstual. Kurikulum ini memberikan ruang kebebasan bagi guru dan satuan pendidikan dalam mengatur pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik daerah, termasuk kearifan lokal yang relevan dengan nilai-nilai SDGs. Kurikulum adaptif semacam ini menjadi media penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran lingkungan, kepedulian sosial, serta kemampuan berpikir reflektif dan solutif.

Lebih lanjut, peran guru sebagai fasilitator dan inovator sangat krusial dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis SDGs. Aditiya dan Fatonah (2023) menyoroti pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai alat pendukung pengembangan profesionalisme guru dalam menyusun pembelajaran yang selaras dengan prinsip SDGs. Melalui PMM, guru dapat mengakses berbagai referensi, pelatihan, serta praktik baik untuk membangun materi ajar yang responsif terhadap isu-isu lingkungan, sosial, dan teknologi.

Di sisi lain, pendekatan kurikulum berbasis SDGs juga membuka ruang inovasi pendidikan yang berpihak pada peserta didik. Dengan mengedepankan nilai-nilai inklusif dan berkeadilan, model ini mendorong pelibatan peserta didik dalam proses pengambilan keputusan pembelajaran, serta memperkuat pendidikan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam seperti *rahmatan lil 'alamin*, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.

Dengan demikian, kurikulum adaptif berbasis SDGs tidak hanya menjadi instrumen transformasi pendidikan, tetapi juga sebagai sarana membentuk warga dunia yang berintegritas, visioner, dan berkontribusi positif bagi peradaban. Transformasi kurikulum ke arah ini menjadi strategi penting dalam menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi dan krisis lingkungan yang semakin kompleks.

Tantangan dan Solusi Implementasi

A. Tantangan di Kurikulum Merdeka

Penelitian oleh Novela Aditiya dan Siti Fatonah (2023) menunjukkan bahwa banyak guru di lapangan masih kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal. Keterbatasan terjadi terutama dalam penguasaan teknologi, penyusunan asesmen berbasis proyek, serta pemahaman terhadap konsep diferensiasi pembelajaran. Kurangnya pelatihan yang intensif dan berkelanjutan menjadi hambatan utama dalam transisi ini.

Solusi:

1. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengadakan *program pelatihan intensif dan berjenjang* bagi guru yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berbasis praktik langsung.
2. Diperlukan juga pendampingan (*coaching*) secara berkala oleh fasilitator guru penggerak atau komunitas belajar profesional untuk meningkatkan kompetensi guru dalam

menjalankan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek.

3. Sekolah perlu didorong untuk membangun budaya digital dan literasi teknologi di seluruh jenjang pendidikan.

B. Reformasi Kurikulum Dasar Praktik

Syamsul Bahri (2020) menegaskan bahwa kurikulum dasar perlu dikaji ulang secara berkala agar tetap sesuai dengan dinamika masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan peserta didik. Banyak kurikulum dasar masih menekankan hafalan ketimbang pengembangan kemampuan berpikir kritis dan karakter.

Solusi:

1. Pemerintah pusat dan daerah perlu membentuk tim kurikulum yang melibatkan akademisi, praktisi pendidikan, dan tokoh masyarakat untuk mengevaluasi dan merumuskan kurikulum yang sesuai konteks lokal dan nasional.
2. Kurikulum dasar perlu menyertakan muatan nilai, karakter, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta membuka ruang untuk penguatan integrasi IPTEK dan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan pendekatan pendidikan Islam.

C. Pendidikan untuk Abad 21

Menurut Dewi (2024), banyak kurikulum di Indonesia masih berfokus pada aspek kognitif dan kurang memberi ruang bagi pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Hal ini membuat lulusan kurang siap menghadapi tantangan kehidupan nyata dan dunia kerja yang kompleks.

Solusi:

1. Kurikulum harus disusun berdasarkan *pendekatan kompetensi holistik*, di mana ranah kognitif, afektif, dan psikomotor berjalan seimbang.

2. Penerapan *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *STEAM* (*Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics*) perlu diperluas di seluruh jenjang pendidikan.
3. Evaluasi pembelajaran harus mengedepankan asesmen autentik yang menggambarkan kemampuan riil peserta didik dalam memecahkan masalah kontekstual.

Pilar Manajemen Kurikulum Ideal

Berdasarkan kajian dari sebelas jurnal ilmiah yang dianalisis, penulis merumuskan lima pilar utama dalam manajemen pengembangan kurikulum yang ideal dan berdaya guna:

1. Berbasis Nilai dan Tujuan Pendidikan Nasional/Islam
Kurikulum harus berpijak pada falsafah hidup bangsa dan nilai-nilai universal Islam yang menjunjung tinggi keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan peradaban.
2. Partisipatif dan Kolaboratif dalam Perencanaan
Perencanaan kurikulum harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, masyarakat, dan pakar pendidikan, agar hasilnya kontekstual dan dapat diterima secara luas.
3. Adaptif terhadap IPTEK dan SDGs
Kurikulum harus responsif terhadap perkembangan teknologi serta mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan SDGs (*Sustainable Development Goals*), termasuk kesetaraan, pendidikan berkualitas, dan keberlanjutan lingkungan.
4. Responsif terhadap Keberagaman dan Gender
Kurikulum harus inklusif terhadap perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan gender, serta tidak diskriminatif dalam konten maupun praktik pengajarannya.

5. Berorientasi pada Kompetensi dan Kebutuhan Global

Kurikulum ideal adalah yang menyiapkan peserta didik menjadi warga dunia yang mampu berpikir kritis, bekerja sama lintas budaya, dan siap menghadapi tantangan global melalui penguasaan kompetensi abad ke-21.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum dalam konteks pendidikan Islam maupun Kurikulum Merdeka harus berlandaskan pada nilai-nilai universal, prinsip inklusivitas, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai perangkat administratif, tetapi sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter, kompetensi, dan kesadaran global peserta didik.

Pendidikan Islam menempatkan nilai spiritual dan akhlak sebagai fondasi dalam setiap aspek kurikulum, sementara Kurikulum Merdeka mengedepankan fleksibilitas, kemandirian belajar, dan pembelajaran berbasis proyek yang adaptif terhadap potensi peserta didik. Keduanya memiliki kekuatan masing-masing dalam menciptakan sistem pendidikan yang transformatif.

Namun demikian, di tingkat implementasi masih ditemukan kesenjangan yang signifikan. Kesiapan guru, minimnya pelatihan, kurangnya integrasi teknologi, serta lemahnya kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan potensi kurikulum. Selain itu, kesadaran akan pentingnya integrasi prinsip keberlanjutan, keadilan gender, dan tantangan global masih perlu diperkuat di semua level pendidikan.

Manajemen kurikulum yang efektif membutuhkan pendekatan berbasis nilai dan kompetensi, keterlibatan semua pihak

(sekolah, pemerintah, masyarakat), serta penguasaan teknologi yang memadai untuk menciptakan pendidikan yang kontekstual dan bermutu.

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa rekomendasi strategis untuk pengembangan kurikulum di era transformasi pendidikan saat ini:

1. Meningkatkan pelatihan guru secara komprehensif, meliputi pemahaman filosofi kurikulum, penguatan pedagogi, integrasi teknologi, dan pembelajaran berbasis proyek serta asesmen autentik.
2. Mendorong kolaborasi lintas sektor dalam pengembangan dan evaluasi kurikulum, dengan melibatkan peran aktif pemerintah, sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, dan dunia usaha secara berkelanjutan.
3. Mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dan literasi teknologi ke dalam semua jenjang kurikulum sebagai respons terhadap tantangan global dan untuk menumbuhkan kesadaran kritis serta tanggung jawab sosial peserta didik.
4. Menanamkan nilai-nilai spiritual dan karakter dalam setiap mata pelajaran, agar peserta didik tidak hanya menjadi individu cerdas dan terampil, tetapi juga bermoral dan berintegritas tinggi.
5. Memperkuat sistem manajemen kurikulum yang fleksibel namun terstruktur, dengan memperhatikan dinamika lokal dan kebutuhan peserta didik generasi Z dan Alpha yang memiliki karakteristik unik dalam gaya belajar, minat, dan tantangan emosional.

Dengan implementasi rekomendasi ini, pengembangan kurikulum diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang relevan, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai luhur, guna membentuk generasi masa depan yang unggul dan berdaya saing tinggi dalam kancah global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, N., & Fatonah, S. (2023). Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 108–116.
- Amanulloh, M. J. A., & Wasila, N. F. W. (2024). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 33-58.
- Andini, Gita Tri. (2018). Manajemen Pengembangan Kurikulum di MTs Al-Falah Cicalengka. *Jurnal Islamic Education Management*, 3(2), 159–169.
- Aristiya, M. E., & Muslim, A. (2021). Implementasi Media Video Pembelajaran dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV di SD Negeri 1 Cibangkong. *JANACITTA*, 4(2), 11-17.
- Bahri, Syamsul. (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam FUTURA*, 11(1), 15.
- Camelia, Farrah. (2020). Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1), 57-65.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 57-66.
- Dewi, D. R. (2019). Pengembangan Kurikulum di Indonesia dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 1–22.
- Diasworo, Oeky & Nurfuadi. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Responsif Gender: Menuju Kesetaraan dan Keadilan dalam

- Pendidikan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3), 602–611.
- Huda, Nurul. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 52-75.
- Khoiriyah, I. S. A., & Hanifah, D. P. (2018). Analisis Kemampuan Menganalisis dan Kreativitas Sains terhadap Sikap Skeptis dan Percaya Diri. *JANACITTA*, 1(1).
- Puspitasari, Eva. (2025). SDGs-Based Adaptive Curriculum Model to Improve Education Quality in the Digital Age. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 1-12.
- Purwanti, K. Y., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Discovery Learning dengan Pendekatan Scientific berbantuan Powtoon terhadap Motivasi dan Kemampuan Berpikir Kritis. *JANACITTA*, 1(1).
- Sabrifha, E., Zatrachadi, M. F., & Istiqomah. (2023). Penerapan Prinsip Manajemen Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Islam. *EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 170-180.